

Sugiarti_Makalah_KIK_BABEL

by

Submission date: 11-Nov-2020 10:28AM (UTC+0700)

Submission ID: 1442585094

File name: Sugiarti_Makalah_KIK_BABEL.pdf (420.08K)

Word count: 3837

Character count: 25290

**Dinamika Lingkungan Budaya
dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal**

Sugiarti
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui lingkungan manusia akan terus melakukan adaptasi terhadap perubahan yang ada. Sastra memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan budaya masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan (1) dinamika lingkungan budaya dalam novel *Jatisaba*, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika budaya dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda,. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan ekologi budaya yakni melakukan telaah lingkungan melalui lingkungan budaya yang membentuknya. Data penelitian berwujud satuan cerita berupa sekuen narasi, dialog yang memiliki keterkaitan dengan dinamika lingkungan budaya. Sumber data berasal dari novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik (a) analisis isi (*content analysis*) dan (b) analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan penelitian. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa (1) dinamika lingkungan budaya dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal tampak pada kehidupan tradisional dengan dinamikanya mampu menyatukan masyarakat hidup tenteram dalam lingkungan budaya yang damai. Atribut budaya yang bervariasi dalam lingkungan tersebut menjadi pengikat lingkungan untuk tunduk pada atribut tersebut. Kehidupan lokal menyatu sedemikian kuat dengan lingkungan yang melingkupinya. (2) faktor yang mempengaruhi dinamika lingkungan budaya antara lain: pemikiran tokoh serta ritual yang hidup dan berkembang di masyarakat sebagai kekuatan untuk memohon hajat yang diinginkan masyarakat untuk bertahan hidup.

Kata-kata kunci: dinamika lingkungan budaya, ritual, tradisi lokal

A. Pendahuluan

Lingkungan budaya merupakan tempat berkumpul suatu kelompok atau masyarakat yang melakukan aktivitas budaya dalam kehidupannya. Aktivitas tersebut berupa interaksi ini sering disebut interaksi sosial memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Melalui interaksi sosial, maka akan muncul perilaku atau pembiasaan yang dapat membedakan dengan kelompok lain. Oleh karena itu, karakteristik lingkungan sosial setiap kelompok atau masyarakat berbeda-beda.

Karya sastra hadir tidak berangkat dari kekosongan budaya tetapi memiliki sistem yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan dimana ia berada. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa eksistensi karya sastra terkait dengan ekologi. Ekologi sastra merupakan

segala sesuatu yang melingkupi proses dan karenanya menginspirasi penciptaan karya sastra. Keberadaan karya sastra penting dalam rangka sebagai penyeimbang keberadaan lingkungan dalam arti fisik, sosial, maupun budaya

Salah satu karya sastra yang banyak menggambarkan lingkungan sosial adalah novel. Menurut Sugiarti (2016:101) novel adalah proses kreatif imajinatif pengarang. Bangunan cerita yang terdapat dalam novel sangat tergantung dengan keinginan pengarang dalam menyampaikan pemikiran dan pesan kepada pembaca. Sebuah novel tidak sepenuhnya mengandung faktual, tetapi faktual yang sudah diolah dengan imajinasi. Pengarang novel memiliki kreativitas tersendiri dalam menyampaikan tujuan pada pembaca, maka dalam novel menggambarkan kondisi lingkungan yang dianggap penting untuk diketahui pembaca.

Selain itu, bangunan cerita dalam sebuah novel terdapat tokoh sebagai pemeran kehidupan yang dibuat pengarang. Tokoh dalam sebuah novel bertindak berdasarkan lingkungan sosial yang terdapat dalam kehidupan nyata. Menurut Sugiarti (2015:232) bahwa novel tidak lepas dengan tokoh. Tokoh bertugas untuk memerankan perilaku yang digambarkan dalam alur sebuah cerita. Peran yang diembankan dalam alur cerita tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata. Tokoh juga melakukan dialog dengan tokoh lain. Jadi, dialog yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel merupakan wujud sebuah interaksi sosial. Melalui tokoh-tokoh cerita, pengarang dapat menyajikan fenomena-fenomena sosial, budaya, dan politik dari kehidupan faktual. Oleh karena itu, tujuan pengarang yang terkandung dalam novel dapat tersampaikan atau dipahami dengan baik.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dinamika budaya tidak dapat dihindari. Dinamika merupakan sebuah perubahan dari suatu waktu yang lain. Perubahan tersebut dapat berupa pengembangan atau bahkan sesuatu yang baru sekalipun. Hal ini sejalan dengan pemikiran Garrard (2004) bahwa *Thus ecocriticism cannot contribute much to debates about problems in ecology, but it can help to define, explore and even resolve ecological problems in this wider sense*. Dengan demikian, ecocriticism tidak dapat berkontribusi banyak untuk perdebatan tentang masalah dalam ekologi, tetapi dapat membantu untuk mendefinisikan, mengeksplorasi dan bahkan menyelesaikan masalah ekologis dalam pengertian yang lebih luas ini.

Pada dasarnya, lingkungan memiliki dimensi yang cukiup luas seperti diungkapkan Deliyanto (2014:11) bahwa lingkungan hidup terdiri lingkungan alam meliputi lingkungan fisik serta biologis, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial budaya. Manusia tercipta sebagai

mahluk biologis dan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan lebih sering menggunakan akal daripada kekuatan tubuh. Unsur-unsur budaya yang terkandung dalam sebuah kelompok masyarakat memiliki fungsi. Fungsi unsur-unsur budaya ini disesuaikan dengan pe-makaiannya. Menurut Spiro (dalam Koentjaraningrat, 1985: 212) berpendapat bahwa terdapat tiga fungsi unsur-unsur budaya, yaitu (1) pemakaian yang menerangkan fungsi sebagai hubungan antara satu hal dengan tujuan tertentu, (2) pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain, (3) Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang integrasi.

Pada dasarnya budaya selalu berubah mengikuti perubahan zaman. Budaya bersifat dinamis demikian dengan lingkungan budaya tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra berarti menerapkan pendekatan ekologi untuk mendekati karya sastra. Dalam pandangan ekologi, keberadaan organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme yang tidak dapat dilepaskan dengan ruang dan waktu. Demikian pula terkait dengan dinamika budaya yang terdapat dalam karya sastra seperti kesenian dan matapencarian penduduk pedesaan. .

Dalam kesenian *ebeg* merupakan nama lain dari kesenian tradisional kuda lumping memiliki fungsi ganda sebagai kesenian sekaligus mata pencaharian masyarakat. Selain itu, dalam masyarakat Jatisaba juga melakukan tradisi membakar batu bata yang disebut dengan obong bata. Dalam tradisi ini masyarakat telah memiliki cara-cara seperti pesta rakyat yakni orang bekerja dan bersenang-senang selayaknya pesta bersama dengan rakyat.

Aktivitas lain yang dilakukan masyarakat Jatisaba yakni *Nawu* . Nawu merupakan tradisi menguras sawah atau empang yang airnya hampir habis untuk mengambil ikan-ikan di dasarnya. Hasil nawu biasanya sebagian dikonsumsi sendiri dan sebagian dijual. Kegiatan nawu ini bisa dilakukan baik anak-anak maupun orang dewasa. Kegiatan ini menyenangkan karena harus mencari ikan yang ada dalam genangan air.

Selanjutnya apabila masyarakat menginginkan tanaman padinya subur maka akan mengarak *Nini cowong* yang dibuat semacam boneka dilukis dengan wajah seorang perempuan sebagai simbol jelmaan Dewi Sri. Kegiatan ini dilakukan ketika penduduk memiliki keinginan

agar segera hujan turun. Rangkaian kegiatan ini sebagai bentuk kepercayaan masyarakat tentang suatu kekuatan yang muncul dari tradisi yang dilakukan seperti para petani di pedesaan.

Sebagian besar para petani yang tinggal di daerah pedesaan nyatanya tidak hanya melakukan pekerjaan di bidang pertanian, tetapi juga di bidang lain seperti usaha dagang, kerajinan tangan, dan industri. Perilaku tersebut timbul karena dorongan keadaan ekonomi yang kurang memuaskan sehingga mendesak anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan lain dalam rumah tangga yang dapat menambah penghasilan keluarga atau bekerja di luar rumah yang membutuhkan tenaga mereka dengan bayaran yang telah disetujui (Sianturi, 2013:8). Demikian pula yang terjadi pada novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Tokoh melakukan berbagai aktivitas dengan memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki masyarakat. Maka dari itu, karya sastra berusaha mengusut hubungan-hubungan yang asing dan konkrit antara manusia dan benda dan kemudian antara manusia dengan dirinya sendiri (I Lathief, 2008: 10). Dalam hal ini, pentingnya kajian sastra dengan paradigma ekologi budaya maka sudah selayaknyalah dilakukan pengkajian secara komprehensif aspek-aspek ekologi yang melingkupi penciptaan karya sastra. Pemikiran Tarigan (dalam Hidayah, 2014:22) kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Hal ini disadari bahwa sastra selalu mengikuti gerak zaman yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, menelusuri kembali persoalan-persoalan ekologis dalam bingkai karya sastra menjadi menarik untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena dinamika budaya yang terdapat dalam novel *Jatisaba*. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan ekologi budaya yakni melakukan telaah lingkungan melalui lingkungan budaya yang membentuknya. Data penelitian berwujud satuan cerita berupa sekuen narasi, dialog yang memiliki keterkaitan dengan dinamika lingkungan budaya. Sumber data berasal dari novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik (a) analisis isi (*content analysis*) dan (b) analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan penelitian. Di samping itu, dilakukan penelaahan yang terkait dengan dinamika lingkungan budaya dengan penelusuran terhadap berbagai pemikiran pengarang dalam mengeksplorasi proses kreatif imajinatif melalui narasi cerita.

Pembahasan Hasil Penelitian

Lingkungan akan membentuk kehidupan masyarakat sebagaimana yang menjadi kesepakatan bersama secara sosial dan budaya. Dalam paradigma ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem yang saling kait-mengkait. Pada posisi inilah sastra tidak dapat menolak adanya perubahan-perubahan lingkungan budaya dimana ia hidup.

Dinamika lingkungan budaya sangat luas oleh karena itu dibatasi pada budaya tradisional yang hidup pada masyarakat pesedaan dalam bentuk transformasi pola pikir dan perilaku. Selain itu, juga digali faktor-faktor penyebab terjadinya dinamika lingkungan budaya. Dua hal ini akan dibahas secara detail pada paparan berikut ini,

1) Dinamika lingkungan Budaya dalam Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal

Dinamika selalu mengacu pada perubahan yang mengarah pada gerakan aktivitas budaya baik dalam aktivitas matapencarian maupun berkesenian. Pola-pola yang dikembangkan melalui lingkungan tradisional yang masih mempertahankan kebiasaan masyarakat dalam kegiatan mata pencarian maupun kesenian yang menyatu dengan kehidupannya.

Dalam kehidupan sosial ada identitas yang menandai sebuah aktivitas yang dilakukan secara membudaya. Pola-pola yang dikembangkan dalam lingkungan tersebut juga terkait dengan kegiatan yang diselesaikan. Pada masyarakat Jatisaba kehidupan lingkungan budaya menyatu demikian kuat sehingga masyarakat sekitar akan mengikuti pola budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Pada aktivitas obong bata masyarakat akan melakukan pembagian kerja sesuai dengan peran masing-masing seperti diperhatikan pada narasi berikut.

Juragan juga akan menyewa pemuda-pemuda untuk menjadi buruh angkut ketika batu bata telah melewati proses penjemuran dan kering. Istri juragan akan mempekerjakan istri buruh-buruh itu untuk memasak setiap hari, memberi makan buruh-buruh itu. Semua buruh itu nantinya akan berkumpul pada acara puncak, yaitu *obong bata*. Seluruh batu bata yang kering akan dibakar tiga hari tiga malam. Makanan berserakan, sesekali diselingi cium, dan kadangkala ada hiburan layar tancep atau sekedar video (Akmal, 2012:118-119).

Lingkungan budaya telah membentuk suatu pola yang menjadi kesepakatan bersama anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya. Aktivitas masyarakat yang bersangkutan sudah didesain sedemikian rupa sehingga masing-masing mengetahui apa yang harus dilakukannya. Hiburan-hiburan kolektif seperti layar tancep atau video merupakan bagian yang tidak terpisahkan

dalam aktivitas tradisi obong bata. Hal ini semacam perwujudan hiburan telah menyatu untuk melengkapi aktivitas sosial yang menyenangkan. Selain bernilai ekonomis aktivitas yang dilakukan tokoh dalam cerita berkecenderungan bahwa manusia sebagai makhluk *homo economicus*. Dia harus melakukan kegiatan yang bernilai ekonomi yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugiarti, 2014: 78). Dengan demikian ia memperoleh upah dan tidak mengantungkan hidupnya kepada orang lain.

Demikian pula hiburan dalam bentuk layar tancep dapat membuat masyarakat sekitar telah menyatu dalam suasana yang mengasyikan. Mereka tidak lagi memedulikan bagaimana debu dan bau khas obong bata tetapi mereka telah menyatu dengan tayangan layar tancep yang mengambil tema cinta segi tiga tersebut. Jal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan hiburan terintegrasi dengan aktivitas untuk kepentingan ekonomi.

Semakin dekat dengan keriuhan. Udara hangat mulai kurasakan di pipiku. Abu renik yang beterbangan sesekali juga masuk ke mataku. Seluruh benda berbau sangit, bau khas pembakaran. Bangkring, Sanis dan kawan-kawannya sudah asyik di depan layar tancep, tenggelam dalam kisah cinta segitiga Arya Kamandanu-Meisin-Arya Dwipangga (Akmal, 2012:119).

Penyatuan antara tradisi obong bata dengan layar tancep telah menjadi tren bagi masyarakat sekitar. Obong bata dan layar tancep merupakan paket hiburan yang muncul yang menjadikan masyarakat menyatu dengan budaya tersebut. Lingkungan telah mempengaruhi pola-pola perilaku masyarakat untuk memenuhi hasrat seni meski masih sebagai penonton. Paling tidak ada pemenuhan hasrat seni yang terkandung dalam aktivitas obong bata. Di samping itu, tradisi tersebut dilengkapi dengan tradisi memasak yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk melengkapi aktivitas obong bata. Ada pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan aktivitas-aktivitas domestik.

Kami berjalan menuju ke kerumunan penonton layar tancep. Sesekali bau sate dan tongseng kambing membelai hidung kami selang-seling dengan bau_asap pembakaran (Akmal, 2012: 122).

Aroma yang tercium dalam tradisi *obong bata seperti* bau sate dan tongseng kambing. Aroma tersebut akan memberikan sensasi tersendiri bagi masyarakat sekitar. Kekhasan aroma tersebut menjadi penanda bahwa tradisi obong bata memiliki keunikan apabila dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Kekhasan itulah yang menjadi pengikat masyarakat sekitar untuk menghayati, merasakan dan menyatukan kehidupannya dalam situasi tersebut.

Buruh-buruh bertelanjang dada tampak menari-nari bersampur api. Setiap buruh bertugas menjaga api pada satu atau dua tungku. Trapesium raksasa tiga dimensi itu terdiri dari sepuluh tungku di setiap sisi panjangnya. Sementara empat tungku di sisi lebarnya. Ada buruh yang bertugas mengatur api di bagian atas. Dia naik ke atas pohon, kadang sambil meloncat, atau bahkan memanjat trapesium penuh api itu. Entah bagaimana, mereka tak menderita luka bakar sedikit pun. Mereka sudah berkompromi dengan api, berkompromi dengan panas (Akmal, 2012:122-123).

Aksi dan kegiatan yang dilakukan oleh para buruh dalam tradisi *obong bata* menjadikan catatan penting. Ada kesepakatan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat yang dipahami bersama. Pembagian kerja atas dasar kesepakatan menjadi kunci untuk mencapai keinginan pada setiap orang yang menekuni tradisi obong bata. Hal ini dapat diperhatikan melalui bagaimana buruh dengan gaya khasnya dalam menjaga dan mengatur api di dalam trapesium batu bata agar dapat menyebar secara merata. Gaya aktivitas mereka seperti pemain pertunjukan dengan menari dengan api, meloncat dari pohon, bahkan memanjat trapesium batu bata yang sedang dibakar. Akan tetapi, para pekerja tidak satupun yang mengalami luka bakar akibat atraksi mereka. Atraksi yang dilakukan penuh dengan penghayatan yang menyatukan dirinya dengan api dan mengaturnya dengan strategi yang jitu.

Di samping itu kesenian *ebeg* menjadi kekhasan bagi masyarakat Jatisaba. Kesenian ini bagian dari mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat.

Ketika Bardanom meninggal, tidak ada lagi yang meneruskan perkumpulan *ebeg* (kuda lumping)-nya untuk mencari nafkah. Semua orang percaya bahwa Gao telah menjadi penimbul dan gembira karena mereka bisa mencari uang lagi. Memang, beberapa bulan berselang *ebeg* Jayeng Wisesa milik Gao kerap ditanggap orang (Akmal, 2012:50).

Pertunjukan *ebeg* merupakan kesenian tradisional milik masyarakat yang dipentaskan oleh perkumpulan *ebeg* dengan menerima suatu imbalan berupa uang. Artinya pertunjukan *ebeg* dapat menjadi salah satu mata pencaharian bagi para pemain *ebeg*. Kesenian biasanya dipentaskan ketika ada hajatan yang dilakukan masyarakat. Selain itu, kesenian ini ditampilkan ketika dipesan oleh berbagai pihak yang menginginkan mereka untuk tampil menghibur masyarakat. Kesenian *ebeg* selain memiliki fungsi hiburan tetapi juga menjadi berfungsi ekonomi. Lingkungan budaya ini memberikan fungsi ganda bagi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pemikiran I Lathief (2008: 47) bahwa kesenian selalu mengetuk dunia emosi serta afektif manusia, sehingga perasaan tersebut timbul dan menjadi dasar pendorong untuk memikirkan dan mendekati eksistensi hidup.

Oleh karena itu, tradisi ebeg merupakan salah satu cara untuk mendekatkan emosi dan afeksi masyarakat menyatukan diri secara sosial untuk membangun harmoni kehidupan.

Dalam permainan ebeg penimbul memiliki peran penting. Ia seorang paranormal yang memiliki kemampuan untuk memanggil makhluk halus. Hal ini dapat diperhatikan melalui narasi berikut.

Penimbul (paranormal atau dukun yang memanggil makhluk halus untuk memasuki dan mengeluarkan dari tubuh pemain *ebeg*) satu-satunya, Kaki Bardanom telah mati (Akmal, 2012:50).

Data di atas menunjukkan wujud yang ada dalam pertunjukan *ebeg* adalah seorang *penimbul*, yakni personel utama yang bertugas memanggil, memasukkan, dan mengeluarkan roh-roh gaib dalam tubuh personel lainnya. Dalam tradisi lokal, keberadaan suatu perkumpulan *ebeg* tergantung ada tidaknya seorang *penimbul*. Dalam konteks ini, *ebeg* memiliki keterkaitan dengan kekuatan yang dilakukan oleh seorang penimbul agar dapat melakukan dialog dengan roh-roh halus untuk terlibat dalam permainan ini.

Dalam tata kehidupan sosial pada zaman modern semua mengalami perubahan yang cepat. Perubahan ini tentunya membawa konsekuensi logis apabila tidak dibarengi dengan kematangan atau maturitas budaya suatu bangsa. Untuk itulah diperlukan tata kehidupan masyarakat dunia yang lebih estetik dan etis sehingga tidak akan menjadikan terciptanya suatu keadaan yang menimbulkan dehumanisasi (I Lathief, 2008: 46). Kesenian tradisional merupakan sebuah jawaban dalam dinamika budaya yang serba modern dengan perkembangan teknologi maka kesenian tradisional perlu dilestarikan agar tidak kehilangan identitas budaya masyarakat.

2) Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Lingkungan Budaya Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal

Ada beberapa faktor yang menyebabkan dinamika budaya dalam novel *Jatisaba* antara lain kuatnya tradisi yang berkembang dalam masyarakat sehingga dalam banyak hal mereka selalu mempertahankan aktivitas tersebut dan menjadikan sebagai identitas masyarakat setempat. Keseluruhan ini merupakan sebuah dinamika budaya. Dinamika lingkungan budaya lebih mengarahkan pada konsep kebudayaan yang selama ini hidup dan berkembang di masyarakat. Kebudayaan identik dengan suatu teori yang dianut oleh warga masyarakat tentang apa yang dianggap harus dilakukan terhadap masyarakat lain, dan apa yang dianggapnya harus dilakukan terhadap warga masyarakat lain (Masinambow dalam Christomy, 2004: 19). Pada konteks ini,

beberapa faktor yang mempengaruhi dinamika lingkungan budaya antara lain: pemikiran tokoh serta budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Kesenian *ebeg* merupakan warisan leluhur yang patut dipertahankan oleh masyarakat sekitar. Hal ini, disebabkan kesenian tersebut menjadi identitas kebanggaan sebagai perwujudan ekspresi seni. Masyarakat sekitar mengapresiasi kesenian tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Ada perasaan bangga ketika menjadi anak buah Gao (Akmal, 2012:50).

Bagi pemain *ebeg* kesenian ini merupakan kebanggaan tersendiri. Hal ini disebabkan para pemain dapat menunjukkan kemampuannya di depan publik seperti menari, kesurupan, dan melakukan atraksi berbahaya yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Kekuatan seni dalam mengkolaborasi antara fiksi dan mistis membuat kesenian ini memiliki identitas diri apabila dibandingkan dengan yang lain. Hal ini ditekankan bahwa penciptaan seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat (Sedyawati, 1992:26). Di sisi lain, tokoh memiliki pemikiran yang rasional untuk melakukan aktivitas *nawu*

Beberapa orang mulai menceburkan kakinya dan memperhatikan keadaan sawah. Setelah dirasa baik, seorang yang paling dewasa mulai membagi tugas dan menentukan siapa akan berdiri di mana dan ke arah mana akan membuang air supaya tidak masuk lagi ke kolam. Satu di antara mereka bahkan mencelupkan tangan dan meraba dinding empang, siapa tahu ada *tuk* (mata air) yang harus ditutup. Ternyata memang ada beberapa, dan dia menutupnya dengan *klaras* (daun pisang yang sudah tua dan kering) (Akmal, 2012: 76).

Kegiatan *nawu* dimulai dengan bagaimana tokoh harus memperhatikan keadaan sekitar lokasi. Hal ini dilakukan agar aktivitas *nawu* dapat dilakukan secara baik. Di samping itu, dilakukan pembagian tugas antara yang tua dan yang muda dalam melakukan kegiatan *nawu*. Kegiatan awal dimulai dengan menyumpal sumber-sumber air yang ada sehingga air cepat terkuras. Hal ini akan memudahkan para penawu dilakukan agar air yang ada dapat cepat terkuras sehingga dapat memudahkan para peserta *nawu* untuk menangkap ikan-ikan yang ada di petak sawah. Kegiatan *nawu* dilakukan dengan kerjasama antara peserta sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Air mulai habis dari kolam. Anak-anak tampak puas dengan itu. Lumpur mulai terlihat. Sampah-sampah yang terendap di dasar mulai dibersihkan. Sesuatu yang bergerak-gerak mulai terlihat di atas lumpur. Itulah *kathing-kathing* yang menggembarakan. Anak-anak mulai berlarian memungutinya (Akmal, 2012:78).

Pola pikir tokoh dalam tradisi nawu cukup cerdas. Proses pengurusan harus dilakukan secara baik sehingga lumpur di dasar sawah akan nampak, Sampah-sampah yang terkubur di lumpur harus dibersihkan agar tokoh leluasa menangkap ikan-ikan yang bergerak-gerak di dalam lumpur. Peserta nawu didominasi anak-anak kecil. Mereka dengan senang hati berlarian menangkap dan memunguti ikan-ikan dari sawah tempat *menawu*. Hal ini sejalan bahwa kebudayaan masyarakat setempat melakukan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam sebagai keseluruhan cara hidup manusia, yaitu warisan sosial yang diperoleh seseorang dari kelompoknya (Suparlan, 1984; Soekanto, 2002).

Suara musik samar-samar dan koor beberapa orang terasa mendekat. *Clak inclakan celalala, kembang kenangan dipipis dadi lenga*. Itu lagu pengiring nini cowong (Akmal, 2012: 132).

Musik dan lagu selalu mewarnai tradisi kesenian *nini Cowong*. Kegiatan arak-arakanpun diselingi dengan musik dan lagu yang dinyanyikan para pengiring sehingga menyemarakkan suasana tersebut. Di satu sisi, ritual nini cowong dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Sebelum dibenamkan pada pisang raja di pinggir *paceran*, siwur *nini cowong* harus didapatkan dengan cara dicuri dari rumah tanpa langit-langit dan memiliki lubang angin yang besar. Rumah seperti ini diyakini sering dilewati mahluk halus. Jadi siwur yang ada kemungkinan besar ditempati oleh dewi-dewi. Yang bertugas mencuri biasanya dukun *cowong* itu sendiri. Setelah dibenamkan tujuh hari tujuh malam, maka siwur dihias dan diarak. Yang memegang siwur harus perempuan yang masih perawan atau sudah menopause sekalian. Perempuan-perempuan itu sebelumnya sudah harus menjalani tirakat, yakni puasa. *Nini cowong* akan terus diarak dalam waktu-waktu yang ganjil, seperti tiga, lima, atau tujuh kali, sampai hujan turun (Akmal, 2012: 133).

Ritual nini cowong harus memperhatikan beberapa persyaratan. Perlatan yang diperlukan harus sesuai dengan dengan permintaan dukun cowong, Siwur yang digunakan sebagai kepala boneka *nini cowong* haruslah merupakan siwur hasil curian dari dukun cowong Selain itu, para pengiring dalam arak-arakan *nini cowong* haruslah perawan atau perempuan tua yang sudah tidak haid lagi. Mereka beranggapan bahwa keperawanan perempuan atau menopause dan puasa merupakan rangkaian peristiwa yang sakral dan suci. Dalam tradisi arakan diperlukan waktu ganjil dikarenakan tradisi *nini cowong* dimaksudkan untuk meminta turunnya hujan agar para petani dapat segera menanam sawah dan kebunnya. Ada kesenyawaan yang dibangun antara nini cowong dengan lingkungan alam yang menyatu dalam sebuah tradisi masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dinamika budaya dapat diperhatikan melalui bagaimana tokoh melakukan aktivitas pada setting budaya yang memadai. Aneka ritual dilakukan yang dipadu dengan keinginan masyarakat sehingga terjadilah dinamika yang selaras antara pemikiran tradisional dan lingkungan masyarakat dalam sebuah dialektika yang saling membutuhkan. Dinamika lingkungan budaya membawa identitas lokal tradisional menjadi penciri bahwa lingkungan akan membawa konsekuensi logis pada dinamika yang selalu hidup dan berkembang baik secara langsung maupun tidak langsung.

C. Simpulan

- 1) Dinamika lingkungan budaya dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal tampak pada kehidupan tradisional dengan gerakannya mampu menyatukan masyarakat hidup tenteram dalam lingkungan budaya. Atribut budaya yang bervariasi dalam lingkungan tersebut menjadi pengikat lingkungan untuk tunduk pada atribut tersebut. Kebiasaan masyarakat lokal menyatu sedemikian kuat dengan lingkungan yang melingkupinya.
- 2) Faktor yang mempengaruhi dinamika lingkungan budaya antara lain, pemikiran tokoh serta ritual yang hidup dan berkembang di masyarakat sebagai kekuatan untuk memohon hajat yang diinginkan masyarakat untuk bertahan hidup.

Daftar Pustaka

- Akmal, Ramayda. 2012. *Jatisaba*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Christomy, Tommy (Peny). 2006. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat.
- Deliyanto, Bambang. 2014. *Modul Lingkungan Sosial Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism The New Critical Idiom*. London and New York: Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group.
- Hidayah, Binti 2014. *Kajian Tradisi Lokal Pada Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal Dalam Perspektif Antropologi Sastra*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. FKIP. Universitas Muhammadiyah Malang
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sianturi, Roima Novita Sari. 2013. *Analisis Usaha Pengolahan Batu Bata di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus: Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sugiarti . 2014. "Dinamika Pemikiran Kritis NH. Dini dan Ayu Utami dalam Perspektif Kajian Budaya". *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol.26. No.1 Jurusan PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISSN 08529604.

- Sugiarti. 2015. "Kajian Etika dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika". *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Keprofesian secara Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen Melalui Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran. Surakarta, 25 April 2015.
- Sugiarti, 2016. "Representasi Norma Moral Dalam Novel *Persiden* karya Wisran Hadi". *Makalah* dipresentasikan pada Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Makasar pada 29-30 April 2016.
- Supaat, Lathief. 2008. Eksistensialisme Mistisisme Religius . Lamongan; Pustaka Ilalang.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kebudayaan Kemiskinan, dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

Sugiarti_Makalah_KIK_BABEL

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ ejournal.fbs.unesa.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Sugiarti_Makalah_KIK_BABEL

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
